

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan tertua di Nusantara yang memiliki sejarah panjang, sistem adat yang kuat, dan struktur sosial yang unik. Wilayah kebudayaan Minangkabau mencakup sebagian besar wilayah Sumatera Barat saat ini, dan pernah menjadi pusat kekuasaan kerajaan Pagaruyung yang berpengaruh sejak abad ke-14.¹ Sistem sosial Minangkabau yang berbasis matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu, menjadi pembeda yang menonjol dibandingkan dengan masyarakat lain di Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, adat dan agama menjadi dua pilar utama yang berpadu dalam falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*,” yang telah mengakar sejak proses Islamisasi wilayah ini sejak abad ke-16.²

Sistem sosial Minangkabau sangat bertumpu pada keberadaan nagari, yang bukan hanya sebagai satuan administratif di tingkat pemerintahan terendah di Sumatera Barat, melainkan juga sebagai lembaga sosial kultural yang otonom dan menjadi pusat kehidupan adat, pendidikan, dan keagamaan. Nagari merupakan institusionalisasi penting dari hubungan interpersonal dalam tatanan sosial Minangkabau dan merepresentasikan format kesatuan tertinggi dalam

¹ Rusdi Chaptian, *Kaum Padri dan Kaum Adat di Minangkabau pada Abad ke-19*, Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, No. 2, 2015.

² Dirwan Ahmad Darwis dan Nazri Muslim, *Minangkabau Cultural Identity: History And Development*, International Journal of Religion, 2024.

pengembangan pemukiman masyarakat adat yang berlandaskan pada garis keturunan matrilineal.

Struktur pemerintahan nagari bersifat kolektif, dipimpin oleh Wali Nagari dan didukung oleh unsur-unsur adat seperti niniak mamak, alim ulama, cerdik pandai, dan bundo kanduang, serta institusi tertinggi Kerapatan Pangulu atau Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang dibantu oleh urang ampek jinih Pangulu, Malin, Dubalang, dan Manti dengan peran masing-masing dalam menjaga ketertiban dan melestarikan nilai adat. Pembentukan nagari melibatkan minimal empat klan berbeda dan didukung oleh infrastruktur sosial budaya seperti masjid (ba surau ba musajik), balai adat (ba galanggang), pasar (ba pasa), tanah ulayat (ba ulayat), tempat mandi (ba tapian tampek mandi), dan pemakaman (ba pandam pakuburan).³ Melalui sistem kekerabatan dan institusi sosial lokal seperti surau dan rumah gadang, nilai-nilai sosial, pendidikan, dan kebudayaan ditanamkan sejak dini, menjadikan masyarakat Minangkabau tahan terhadap perubahan eksternal dan mampu mempertahankan identitas budaya mereka. Djamaluddin (2005: 21) menyatakan bahwa nagari adalah “lembaga otonom masyarakat adat Minangkabau yang menjadi pusat adat, pendidikan, dan keagamaan,” sehingga memahami sejarah Minangkabau secara utuh tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah dan struktur sosial nagari-nagarinya yang kompleks dan berperan sentral dalam kehidupan masyarakat.⁴

Nagari Kapau yang terletak di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, merupakan salah satu nagari yang memiliki sejarah

³ Aulia Rahmat, Esmi Warassih and M. Syamsudin, *The Existence Of Nagari In West Sumatra On State Policy Hegemony*, Malaysian Journal of Syariah and Law, 2023.

⁴ Djamaluddin, *D. Adat Minangkabau dan Perubahan Sosial*. CV Angkasa Raya, 2005.

panjang serta kekayaan adat dan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, kehidupan sosial masyarakat Kapau dibangun di atas sistem nagari dan struktur kekerabatan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi dasar dalam mengatur hubungan sosial, kepemimpinan adat, serta pengelolaan kehidupan nagari. Keberadaan sejumlah jorong dan suku yang membentuk masyarakat Kapau menunjukkan kompleksitas kehidupan sosial serta kuatnya nilai-nilai adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang. Dalam kehidupan sehari-hari, adat masih menjadi landasan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hubungan kekerabatan, penyelesaian persoalan sosial, hingga pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan keagamaan.

Selain dikenal melalui sistem adatnya, Nagari Kapau juga memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Keberadaan surau dan lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Kapau menunjukkan bahwa nagari ini tidak hanya menjadi pusat kehidupan adat, tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan intelektual dan keagamaan masyarakat Minangkabau. Tradisi pendidikan yang berkembang di Kapau turut membentuk karakter masyarakat yang religius serta berperan dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dan keislaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di samping itu, tradisi merantau yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kapau turut memperluas pengaruh sosial dan budaya nagari ini ke berbagai daerah di Indonesia.

Dalam bidang budaya, Nagari Kapau juga dikenal luas melalui kuliner khasnya, yaitu Nasi Kapau, yang telah berkembang menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Kapau di tingkat regional maupun nasional. Melalui aktivitas perantauan, masyarakat Kapau tidak hanya memperkenalkan kuliner tersebut, tetapi juga membawa serta nilai-nilai budaya dan identitas sosial yang melekat pada masyarakat nagari. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kapau tidak hanya memiliki arti penting bagi masyarakat setempat, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap perkembangan budaya Minangkabau secara lebih luas.

Meskipun memiliki sejarah dan kekayaan budaya yang cukup penting, kajian ilmiah mengenai Nagari Kapau masih cenderung bersifat parsial dan lebih banyak menyoroti aspek tertentu, seperti kuliner Nasi Kapau, sistem adat, atau persoalan sosial masyarakatnya. Penelitian yang secara khusus membahas Nagari Kapau dalam lintasan sejarah, mulai dari asal-usul, perkembangan pemerintahan nagari, struktur sosial adat, hingga perkembangan budaya masyarakatnya secara menyeluruh masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap sejarah Nagari Kapau sangat penting untuk melihat bagaimana suatu nagari mempertahankan identitas adat dan budayanya di tengah berbagai perubahan sosial, politik, dan pemerintahan yang terjadi dari masa ke masa.

Oleh karena itu, penelitian mengenai Nagari Kapau dalam lintasan sejarah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan Nagari Kapau, sistem pemerintahan dan struktur sosial adat yang berkembang di dalamnya, serta berbagai bentuk adat dan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi sejarah lokal Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan sejarah nagari sebagai salah satu institusi penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Untuk mengkaji secara mendalam sejarah dan pengaruh Nagari Kapau dalam lintasan sejarah Minangkabau, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul dan perkembangan Nagari Kapau dalam lintasan sejarah?
2. Bagaimana sistem pemerintahan dan struktur sosial adat masyarakat Nagari Kapau?
3. Apa saja bentuk adat, pendidikan, keagamaan dan budaya yang berkembang di Nagari Kapau?

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ditetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1824–2007. Tahun 1824 dipilih sebagai batas awal karena pada tahun tersebut nama Kapau telah ditemukan dalam arsip kolonial Belanda, yaitu *Nederlandsche Staatscourant* tahun 1824. Penyebutan tersebut menunjukkan bahwa Kapau telah dikenal sebagai suatu wilayah pada awal abad ke-19 dan menjadi salah satu sumber tertulis yang dapat digunakan untuk menelusuri perkembangan sejarah Nagari Kapau.

Adapun tahun 2007 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena ditetapkannya Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Nagari. Peraturan daerah tersebut menjadi bagian penting dalam proses penguatan kembali sistem pemerintahan nagari setelah sebelumnya mengalami perubahan menjadi sistem desa pada masa Orde Baru. Dengan demikian, rentang waktu 1824–2007 digunakan untuk melihat perkembangan Nagari Kapau dalam aspek pemerintahan, sosial, keagamaan, adat, dan budaya dalam lintasan sejarahnya.

2. Batasan Spasial

Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada wilayah Nagari Kapau, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, sebagai pusat kajian yang memiliki struktur sosial, adat, dan budaya khas dalam tradisi Minangkabau.

3. Batasan Tematik

Secara tematis, penelitian ini difokuskan pada sejarah lokal Nagari Kapau yang meliputi perkembangan pemerintahan nagari, struktur sosial masyarakat, kehidupan keagamaan, adat istiadat, serta budaya yang berkembang di Nagari Kapau. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam konsep nagari Minangkabau secara umum, melainkan menjadikannya sebagai konteks untuk memahami perkembangan sejarah masyarakat Nagari Kapau.

Dengan adanya batasan tematik ini, penelitian difokuskan pada aspek sejarah perkembangan nagari serta dinamika sosial budaya masyarakat Kapau,

sehingga pembahasan tidak melebar ke aspek-aspek lain yang berada di luar ruang lingkup penelitian.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk merekonstruksi sejarah berdirinya dan perkembangan Nagari Kapau sejak masa awal (berdasarkan tambo dan dokumen adat) hingga era modern dalam konteks perkembangan peradaban Minangkabau.
- b. Untuk menganalisis sistem pemerintahan dan struktur sosial adat masyarakat Nagari Kapau.
- c. Untuk mengidentifikasi serta menjelaskan bentuk adat, pendidikan, dan budaya yang berkembang di Nagari Kapau.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sejarah sosial-budaya Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan sejarah nagari dan peranannya dalam pelestarian adat dan pendidikan.
- b. Syarat Mendapatkan Gelar: Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- c. Untuk menempatkan Nagari Kapau sebagai salah satu pusat budaya dan sejarah penting dalam narasi historiografi Minangkabau yang masih jarang dikaji secara ilmiah.

- d. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti, sejarawan, mahasiswa, maupun pemangku adat yang tertarik menggali sejarah dan dinamika sosial budaya Nagari Kapau dan nagari-nagari lainnya di Minangkabau.

D. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini adalah "Sejarah Nagari Kapau (1824-2007)" Judul ini mengandung dua unsur utama, yaitu “Sejarah”, “Nagari Kapau”. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan memberikan arah tematik bagi keseluruhan kajian yang dilakukan.

“Nagari Kapau” merupakan objek kajian utama dalam penelitian ini. Kapau adalah salah satu nagari tua di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang memiliki struktur adat, sistem kekerabatan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang khas. Kapau dikenal dalam berbagai aspek, mulai dari keberadaan VI Suku, sistem jorong, keberadaan rumah gadang, hingga peran penting masyarakatnya dalam menjaga tradisi merantau, pendidikan, dan kuliner.

Penggunaan istilah "sejarah" dalam judul penelitian ini menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan berfokus pada upaya merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Secara etimologis, kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon atau asal-usul keturunan. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi syajarah dalam bahasa Melayu dan selanjutnya diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "sejarah". Sementara itu, dalam bahasa Inggris dikenal istilah history yang berasal dari bahasa Yunani historia, yang mengandung makna penyelidikan, pencarian

informasi melalui wawancara, atau laporan yang diperoleh dari kesaksian seseorang mengenai suatu peristiwa. Menurut kajian ilmu sejarah, sejarah merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan aktivitas manusia serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat berupa proses perkembangan, pertumbuhan, kemajuan, kemunduran, maupun kehancuran yang dialami oleh suatu peradaban dari waktu ke waktu.

Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yang berarti bahwa kejadian-kejadian yang telah terjadi, terutama yang melibatkan manusia dan tindakan manusia, dibangun kembali dalam bentuk kisah sejarah. Konsep "rekonstruksi" di sini mengandung makna "kembali" (re) dan "bangunan" (construction), yang menunjukkan usaha untuk menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber sejarah dan imajinasi sejarawan. Dalam hal ini, Kuntowijoyo juga membedakan karakteristik ilmu sejarah dalam dua aspek: secara negatif, yaitu sebagai ilmu yang menyelidiki masa lalu, dan secara positif, sebagai upaya untuk memahami dan merekonstruksi peristiwa masa lalu dalam konteks yang lebih mendalam.⁵

Menurut Kartodirdjo, sejarah dapat dipahami melalui dua dimensi, yaitu dimensi subjektif dan objektif. Sejarah dalam pengertian subjektif merupakan hasil interpretasi sejarawan yang dituangkan dalam bentuk narasi atau penulisan sejarah. Sifat subjektif tersebut muncul karena penyusunan sejarah tidak terlepas dari sudut pandang, pemilihan fakta, serta penafsiran yang dilakukan oleh penulis.

⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.

Sementara itu, sejarah dalam arti objektif merujuk pada peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau sebagai suatu proses yang berlangsung dalam realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, sejarah objektif merupakan fakta masa lalu yang menjadi dasar bagi sejarawan dalam menyusun dan menginterpretasikan peristiwa sejarah..⁶

Pandangan mengenai sejarah juga dikemukakan oleh Herodotus (484–425 SM), seorang filsuf sekaligus sejarawan Yunani yang sering dijuluki sebagai “Bapak Sejarah”. Menurutya, sejarah merupakan kajian yang berupaya mengungkap dan menceritakan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan manusia, baik mengenai kejayaan maupun kemunduran seorang tokoh, masyarakat, maupun suatu peradaban. Melalui kajian sejarah, berbagai peristiwa masa lampau dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan kehidupan manusia yang berlangsung dari waktu ke waktu..⁷

Pendapat lain mengenai sejarah dikemukakan oleh Aristoteles (384–322 SM), seorang filsuf terkemuka dari Yunani. Menurut Aristoteles, sejarah merupakan suatu bentuk penyelidikan yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai peristiwa dan gejala yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kajian tersebut disusun berdasarkan urutan waktu atau kronologi sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan suatu peristiwa dari masa ke masa. Dengan demikian, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan tentang masa lampau, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia..

⁶ Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1993,

⁷ Ratna hapsari, *Sejarah Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2013, hal. 7.

Dengan demikian, judul ini mencerminkan tujuan penelitian, yaitu untuk merekonstruksi sejarah sosial dan budaya Nagari Kapau dalam lintasan panjang peradaban, serta mengungkap kontribusi dan keunikannya dalam sejarah lokal dan regional.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai dinamika sejarah dan perkembangan masyarakat lokal di Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, adat, dan sosial budaya di nagari-nagari tertentu, telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berbagai studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami peran strategis nagari, termasuk Nagari Kapau, dalam konteks sejarah Minangkabau secara lebih luas.

Rikza Fauzan (2020) dalam judul kajiannya *Penulisan Sejarah Lokal Indonesia: Wacana Magis-Religio hingga Pendekatan Multidimensional*, mengulas perubahan pendekatan dalam penulisan sejarah lokal di Indonesia, yang semula bersifat magis-religius menjadi multidimensional. Ia menekankan pentingnya mengaitkan peristiwa lokal dengan konteks struktural dan nasional, agar sejarah lokal dapat memberi kontribusi terhadap pembangunan identitas dan karakter bangsa. Pendekatan ini relevan dalam memahami peran suatu nagari seperti Kapau dalam membentuk dinamika sosial budaya Minangkabau.⁸

Refni Yulia dan Livia (2019) dalam penelitiannya, *Nagari Adat Di Minangkabau: Revitalisasi Pemerintahan Adat Melalui Peraturan Daerah Sumatera Barat*, meneliti keberadaan sistem nagari sebagai bentuk pemerintahan

⁸ Rizka Fauzan, *Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2020.

adat yang otonom di Minangkabau. Mereka menunjukkan bahwa nagari memiliki struktur sosial tersendiri yang melibatkan unsur "Tungku Tigo Sajaringan": ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Penelitian ini menjelaskan bahwa revitalisasi sistem nagari pasca reformasi menjadi instrumen penting dalam pelestarian adat dan identitas lokal. Temuan ini mendukung pentingnya menelaah Nagari Kapau sebagai unit adat yang masih aktif mempertahankan struktur sosial budaya tradisional.⁹

Sementara itu, Firdaus dkk. Dalam kajian mereka *Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede* menggunakan teori Hofstede untuk menganalisis nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau, termasuk dalam konteks pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Mereka menyoroti nilai-nilai inti seperti matrilinealitas, adat nan sabana adat, dan prinsip "alam takambang jadi guru" sebagai fondasi yang kokoh dalam membentuk identitas budaya. Dalam hal ini, posisi Nagari Kapau sebagai bagian dari masyarakat adat Minangkabau menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut dalam hal pelestarian nilai-nilai tersebut.¹⁰

Mohd Rosli Saludin (2021) dalam penelitiannya mengenai migrasi masyarakat Minangkabau ke Negeri Sembilan, Malaysia, menegaskan bahwa banyak nama suku yang digunakan di Negeri Sembilan berasal dari nagari-nagari di Sumatera Barat, termasuk kawasan Agam dan Lima Puluh Kota. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial dan adat di Minangkabau tidak hanya bertahan

⁹ Refni Yulia dan Livia Ersi, *Nagari Adat di Minangkabau Dalam Tinjauan Sejarah*, Jurnal Bakaba, 2021.

¹⁰ Dwi Rini Sovia Firdaus, dkk, *Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede*, Jurnal Sosiologi Pedesaan, 2018.

di Sumatera, tetapi juga membentuk identitas baru di perantauan. Studi ini mendukung pentingnya menelusuri sejarah nagari seperti Kapau yang berpotensi menjadi asal-muasal suku dan budaya di wilayah rantau.¹¹

Penelitian lainnya oleh Mansoer (1879) dan Batuah Sango (1955)¹² menunjukkan bahwa sebagian besar sejarah Minangkabau awal hanya diketahui melalui Tambo, yaitu cerita rakyat dan hikayat yang dituturkan secara turun-temurun. Meskipun hanya sebagian kecil dari Tambo yang dianggap memiliki nilai historis faktual, namun nilai-nilai adat dan ajaran moral di dalamnya tetap menjadi acuan penting dalam mengkaji sistem sosial budaya Minangkabau. Tambo seperti ini juga memuat informasi penting mengenai pembentukan nagari, termasuk kemungkinan informasi asal-usul Nagari Kapau.

Monografi Nagari Kapau (2015) menjadi salah satu sumber penting dalam menguraikan sejarah awal Kapau. Tambo yang disahkan oleh kerapatan ninik mamak VI suku pada tahun 1913 merekam proses pembentukan nagari, dimulai dari pembukaan hutan, pembangunan taratak, hingga terbentuknya jorong-jorong (dusun) yang menjadi dasar struktur sosial Kapau. Meskipun bersumber dari tambo, yang sebagian besar bersifat lisan, narasi ini tetap penting sebagai kerangka awal rekonstruksi sejarah nagari.

Di Nagari Kapau, aturan adat seperti larangan menjual tanah ke pihak luar menunjukkan ketahanan nilai-nilai lokal. Fitria dkk. (2024) mencatat bahwa aturan ini didukung oleh sanksi adat yang bersifat materiil maupun moril, serta

¹¹ Mohd Rosli Saludin, *Adat Perpatih Dan Identitas Suku Di Negeri Sembilan*, Asian Journal of Environment, History and Heritage, 2021.

¹²<http://repo.unand.ac.id/4763/4/0%2005%2006%202015%20Isi%20Buku%20Kecil%20Sejarah%20Situs%20Budaya%20%20%20Minangkabau%20di%20Jorong%20Batur.pdf>

kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga tanah ulayat dari penguasaan pihak asing. Perspektif hukum Islam melalui konsep *saddu al-dzari'ah* juga mendukung aturan ini sebagai langkah preventif untuk melindungi komunitas dari dampak negatif modernisasi.¹³

Sementara itu, studi antropologis oleh Cantika dan Rafiqah (2024) menyoroti peran perempuan Minangkabau dalam sistem matrilineal. Perempuan Minangkabau memiliki posisi penting sebagai pemilik harta pusaka (pusako tinggi), sekaligus sebagai bundo kanduang yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat. Namun demikian, mereka tetap menghadapi tantangan patriarki yang membatasi peran dalam kepemimpinan formal.¹⁴

Di bidang warisan budaya, Nasi Kapau menjadi ikon kuliner Minangkabau yang erat kaitannya dengan identitas Nagari Kapau. Muhammad Isra Alfayet (2025) menekankan bahwa Nasi Kapau tidak hanya menyajikan kekayaan rasa, tetapi juga sarat dengan filosofi hidup Minangkabau seperti gotong royong dan prinsip “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”.¹⁵

Penelitian oleh Siti Mardiyah dkk. (2023) memperluas kajian ini dengan melihat Nasi Kapau sebagai daya tarik wisata gastronomi. Mereka menunjukkan bahwa kuliner ini telah menjadi salah satu magnet wisata di Bukittinggi dan Los

¹³ Mailiza Fitria, dkk, *Fenomena Resiliensi Larangan Menjual Tanah Ke Pihak Luar Di Nagari Kapau Dan Kotobaru Salo Perspektif Saddu Al-Dzari'Ah*, innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies, 2024.

¹⁴ Siti Dewi Cantika, Willa Rafiqah, *Gender dan Kekuatan Sosial : Analisis Antropologi Terhadap Peran Wanita Dalam Masyarakat Tradisional Minangkabau*, Journal of Demography, Etnography, and Social Transformation, 2024.

¹⁵ Muhammad Isra Alfayet, Siti Juniartika, *Nasi Kapau Sebagai Identitas Kuliner Minangkabau: Sejarah Dan Filosofinya*, Jurnal Pariwisata tawungmangu, 2025.

Lambuang, meskipun asal-usulnya dari Nagari Kapau belum banyak diangkat dalam promosi pariwisata.¹⁶

Selain itu, Fitrah (2023) menyoroti pentingnya edukasi masyarakat tentang perbedaan antara Nasi Kapau dan Nasi Padang. Mereka mencatat bahwa kurangnya pemahaman publik menyebabkan identitas kuliner Nagari Kapau seringkali tertutupi oleh dominasi Nasi Padang.¹⁷ Upaya pelestarian gastronomi lokal juga didukung oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Sari (2019) mencatat bahwa pelatihan generasi muda sebagai juru masak merupakan strategi penting untuk menjaga keberlanjutan Nasi Kapau sebagai kuliner otentik Kapau.¹⁸

Meskipun terdapat banyak kajian tentang aspek-aspek tertentu Nagari Kapau, seperti kuliner (Nasi Kapau), aturan adat (larangan menjual tanah), dan peran gender dalam sistem sosial Minangkabau, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan secara parsial. Belum ada penelitian yang secara komprehensif merekonstruksi sejarah berdiri dan perkembangan Nagari Kapau, menganalisis struktur sosialnya (sistem jorong, suku, dan peran ninik mamak), serta mengidentifikasi warisan budaya lokal yang khas dalam satu kesatuan kajian.

Selain itu, posisi Nagari Kapau dalam lintasan sejarah Minangkabau sebagai pusat pendidikan surau dan madrasah, tradisi merantau, dan kontribusinya terhadap pembentukan identitas Minangkabau belum banyak dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan

¹⁶ Siti Mardiyah, Putu Sucita Yanthy, I Ketut Antara, Nasi Kapau as Gastronomic Tourism Attraction In West Sumatra, Asian Journal of Social and Humanities, E- ISSN : 2963-4946 Vol. 2 No. October 1, 2023

¹⁷ Yosi Fitrah, and Ariusmedi Ariusmedi. 2023. "Buku Ilustrasi Pengenalan Kuliner Tradisional Nasi Kapau". Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum 1 (5):45-55. 2023.

¹⁸ Putri Andan Sari, *Atraksi Wisata Gastronomi Di Desa Kapau Kabupaten Agam Sumatera Barat*, Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

pendekatan historis dan multidimensional yang menempatkan Nagari Kapau sebagai salah satu pusat budaya dan sejarah penting Minangkabau.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian sejarah, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh sejarawan untuk mengungkap dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Adapun tahapan-tahapan metodologis yang digunakan dalam proses penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai data yang dapat digunakan sebagai bahan kajian sejarah. Menurut Notosusanto dan koleganya, heuristik adalah kegiatan mencari, meneliti, serta menghimpun sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa peninggalan material, dokumen tertulis, arsip, maupun informasi lisan yang diperoleh dari narasumber atau lokasi penelitian. Melalui proses heuristik, peneliti berupaya memperoleh data yang memadai sebagai dasar untuk melakukan tahapan penelitian sejarah selanjutnya.¹⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan tahap awal dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses untuk menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber yang akan dijadikan bahan utama dalam penelitian.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto Understanding History : a Primer of Historical Method, Jakarta: UI Press, 1986.

Ditinjau dari sifatnya, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, maupun pengamatan lapangan. Sumber ini memiliki nilai penting karena menyajikan informasi yang berasal dari pelaku, saksi, atau objek yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diteliti. Adapun sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui berbagai bahan pustaka, arsip, dokumen, laporan penelitian terdahulu, serta referensi lain yang relevan dengan tema penelitian. Sumber sekunder berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap dalam membantu peneliti memahami serta menganalisis data yang diperoleh dari sumber primer.²⁰ Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Tulisan

Sumber tertulis merupakan salah satu jenis sumber yang memiliki peranan penting dalam penelitian sejarah. Dalam penelitian yang berjudul “Nagari Kapau dalam Lintas Sejarah”, sumber tertulis dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan perkembangan historis Nagari Kapau, sistem pemerintahan nagari, struktur sosial masyarakat adat, serta dinamika kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat dari masa ke masa. Data tersebut dihimpun dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen resmi pemerintahan, laporan penelitian, serta sumber-sumber

²⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Ciawi, 2005.

digital yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Melalui pemanfaatan sumber tertulis tersebut, peneliti dapat memperoleh landasan informasi yang diperlukan untuk merekonstruksi perjalanan sejarah Nagari Kapau secara lebih komprehensif dan sistematis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa jenis sumber tulisan. Pertama, sumber berupa buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang sejarah Minangkabau, sistem nagari, adat Minangkabau, struktur sosial masyarakat, serta perkembangan budaya dan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Buku dan jurnal tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori serta membantu memahami konteks historis perkembangan Nagari Kapau dalam masyarakat Minangkabau.

Kedua, penulis menggunakan dokumen resmi pemerintahan dan monografi lokal, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Kapau Tahun 2023–2031, profil resmi Nagari Kapau, serta beberapa dokumen adat yang berkaitan dengan sejarah dan struktur sosial masyarakat Kapau. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah pemerintahan nagari, perkembangan wilayah, struktur jorong, serta aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Kapau.

Ketiga, penulis juga menggunakan sumber kolonial dan arsip digital yang berkaitan dengan sejarah Minangkabau dan Perang Padri, terutama yang memuat informasi mengenai Kapau pada abad ke-19. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membandingkan data yang terdapat dalam tambo dan tradisi lisan masyarakat dengan sumber tertulis sezaman, sehingga dapat membantu proses kritik sumber dalam penelitian sejarah.

Selain itu, penulis juga memanfaatkan sumber digital berupa artikel ilmiah, jurnal elektronik, dan situs resmi pemerintahan yang relevan dengan penelitian. Penggunaan sumber digital dilakukan untuk melengkapi data yang belum ditemukan dalam sumber cetak, terutama yang berkaitan dengan perkembangan pemerintahan nagari, adat, pendidikan, dan budaya masyarakat Kapau pada masa kontemporer. Dengan penggunaan berbagai sumber tulisan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan sumber sejarah yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan terhadap sejarah dan kehidupan masyarakat Nagari Kapau. Dalam penelitian sejarah lokal, sumber lisan memiliki peranan penting karena tidak seluruh informasi mengenai sejarah nagari, adat, maupun perkembangan sosial budaya masyarakat terdokumentasi dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai sejarah Nagari Kapau, sistem adat, pemerintahan nagari, serta perkembangan budaya masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan informan yang dianggap mengetahui sejarah dan perkembangan Nagari Kapau. Narasumber pertama adalah Y Datuak Bagabang atau yang lebih dikenal sebagai Inyiaik Gabang, berusia 74 tahun, salah satu niniak mamak VI Suku Nagari Kapau, yang diwawancarai pada tanggal 25 April 2026.

Wawancara dengan beliau dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah awal Nagari Kapau, struktur adat, sistem suku, serta perkembangan kehidupan masyarakat adat di Kapau.

Selain itu, penulis juga mewawancarai Doddi Fatra, A.Md., berusia 42 tahun selaku Wali Nagari Kapau saat ini pada tanggal 27 April 2026. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai perkembangan pemerintahan Nagari Kapau, perubahan sistem pemerintahan dari desa kembali ke nagari, serta kondisi sosial masyarakat Kapau pada masa sekarang. Untuk melengkapi data administratif dan pemerintahan nagari, penulis juga melakukan wawancara dengan Yuneidi, berusia 49 tahun, selaku Sekretaris Wali Nagari Kapau pada tanggal 27 April 2026.

Dalam bidang budaya dan kuliner masyarakat, penulis mewawancarai Elvianti, berusia 49 tahun, pemilik Rumah Makan Nasi Kapau Evi, pada tanggal 29 April 2026. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan Nasi Kapau sebagai identitas budaya masyarakat Kapau, proses pelestarian kuliner tradisional, serta peran masyarakat perantau dalam memperkenalkan Nasi Kapau ke berbagai daerah. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Nasmir, berusia 77 tahun, yang merupakan mentor Elvianti dalam masakan Kapau. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan ciri khas masakan Kapau serta perkembangan tradisi kuliner masyarakat Kapau dari masa ke masa.

Penulis juga mewawancarai Eldiyana, berusia 59 tahun, penduduk asli Nagari Kapau, pada tanggal 29 April 2026. Wawancara ini dilakukan untuk

memperoleh gambaran mengenai kehidupan sosial masyarakat Kapau, perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, serta pelestarian adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nagari.

Melalui penggunaan sumber lisan tersebut, penulis berupaya memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai sejarah dan perkembangan Nagari Kapau. Informasi dari para narasumber kemudian dibandingkan dengan sumber tertulis melalui proses kritik sumber agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Sumber Benda (Artefak)

Sumber artefak merupakan sumber sejarah yang berupa benda peninggalan masa lampau yang dapat digunakan untuk membantu merekonstruksi sejarah suatu masyarakat. Dalam penelitian sejarah lokal, artefak memiliki peranan penting karena dapat memberikan bukti fisik mengenai keberadaan tokoh, tradisi, maupun perkembangan masyarakat pada masa tertentu. Melalui artefak, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Dalam penelitian Nagari Kapau dalam Lintas Sejarah, salah satu sumber artefak yang digunakan adalah makam Inyik Kapau atau yang dalam tradisi masyarakat setempat dikenal sebagai makam Tuanku Kapau/Tuanku Mansiangan yang berada di Nagari Kapau. Makam tersebut menjadi salah satu peninggalan sejarah yang masih dihormati dan dikunjungi masyarakat hingga sekarang. Keberadaan makam ini memiliki nilai historis dan kultural karena berkaitan dengan perkembangan Islam serta sejarah tokoh agama di Nagari Kapau.

Artefak makam Inyiak Kapau digunakan sebagai sumber pendukung dalam memahami memori kolektif masyarakat mengenai tokoh-tokoh agama dan perkembangan Islam di Kapau. Selain itu, makam tersebut juga menunjukkan bagaimana masyarakat Kapau mempertahankan hubungan historis dengan tokoh yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dalam penelitian ini, artefak makam tidak hanya dipahami sebagai peninggalan fisik semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sejarah dan budaya masyarakat Nagari Kapau.

Penggunaan sumber artefak ini kemudian dilengkapi dengan wawancara masyarakat dan sumber tertulis lainnya agar informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian sejarah yang dilakukan untuk menguji keabsahan dan tingkat kepercayaan sumber-sumber yang telah diperoleh pada tahap heuristik. Melalui proses ini, peneliti melakukan penelaahan terhadap sumber yang digunakan guna memastikan bahwa sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar dalam penyusunan rekonstruksi sejarah. Dalam metodologi sejarah, kritik sumber atau verifikasi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kedua jenis kritik tersebut saling melengkapi dalam menilai autentisitas sumber serta kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, data

yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas yang memadai dan relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Kritik ekstern merupakan tahap yang dilakukan untuk menilai keaslian dan autentisitas sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini mencakup berbagai jenis sumber, baik sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda atau artefak. Terhadap sumber tertulis, peneliti melakukan pemeriksaan mengenai asal-usul sumber, waktu penerbitan, identitas penulis, serta latar belakang penyusunan dokumen tersebut. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar berasal dari pihak yang berwenang dan memiliki keterkaitan dengan objek kajian.

Dalam penelitian ini, berbagai sumber tertulis seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Kapau Tahun 2023–2031, monografi Nagari Kapau, jurnal-jurnal ilmiah yang membahas masyarakat Minangkabau, serta sumber-sumber kolonial Belanda yang berkaitan dengan sejarah Kapau dan Perang Padri telah melalui proses seleksi berdasarkan relevansi isi, kredibilitas penulis, serta otoritas lembaga penerbitnya. Dengan demikian, sumber-sumber yang digunakan diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang memadai untuk mendukung penelitian mengenai sejarah Nagari Kapau.

Pada sumber lisan, kritik ekstern dilakukan dengan memastikan identitas dan latar belakang narasumber, termasuk keterkaitan mereka dengan kehidupan sosial dan adat masyarakat Kapau. Narasumber yang diwawancarai merupakan tokoh adat, pemerintah nagari, tokoh masyarakat, serta masyarakat asli Kapau yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan Nagari

Kapau. Narasumber tersebut antara lain Y Datuak Bagabang (Inyiak Gabang), 74 tahun, salah satu niniak mamak VI Suku Nagari Kapau; Doddi Fatra, A.Md., 42 tahun selaku Wali Nagari Kapau; Yuneidi, 49 tahun selaku Sekretaris Wali Nagari Kapau; Elvianti, 49 tahun, pemilik Rumah Makan Nasi Kapau Evi; Nasmir, 77 tahun, mentor masakan Kapau; serta Eldiyana, 59 tahun, penduduk asli Kapau. Usia, pengalaman, serta kedudukan sosial para narasumber dipertimbangkan agar informasi yang disampaikan memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks penelitian ini, kritik ekstern juga dilakukan terhadap sumber benda berupa makam Inyiak Kapau atau Tuanku Kapau yang berada di Nagari Kapau. Artefak tersebut digunakan sebagai salah satu sumber pendukung dalam memahami memori kolektif masyarakat mengenai tokoh agama dan perkembangan Islam di Kapau. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap keberadaan makam serta kedudukannya dalam tradisi masyarakat yang masih menghormati tokoh tersebut hingga sekarang.

Sementara itu, kritik intern dilakukan untuk menilai isi dari sumber sejarah itu sendiri. Penulis menelusuri apakah informasi dalam sumber tersebut konsisten, logis, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau. Misalnya, dalam penelusuran sejarah asal-usul Nagari Kapau, informasi dari tambo dan cerita lisan masyarakat dibandingkan dengan sumber tertulis lain seperti jurnal sejarah, dokumen pemerintahan, serta sumber kolonial Belanda. Hal ini dilakukan karena sebagian besar sejarah awal Kapau masih bersumber dari tambo dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa informasi dalam tambo memiliki nilai penting sebagai memori kolektif masyarakat mengenai asal-usul Nagari Kapau. Akan tetapi, tambo tidak seluruhnya dapat dipastikan kebenaran historisnya secara faktual karena bercampur dengan unsur legenda, simbol adat, serta legitimasi sosial masyarakat. Oleh sebab itu, penulis melakukan triangulasi dengan membandingkan informasi tambo dengan sumber tertulis dan wawancara dari beberapa narasumber untuk memperoleh informasi yang lebih mendekati kebenaran historis.

Pada sumber lisan, kritik intern dilakukan dengan membandingkan keterangan antar narasumber untuk melihat konsistensi informasi mengenai sejarah Nagari Kapau, sistem adat, perkembangan pemerintahan, dan budaya masyarakat. Perbedaan penuturan antar narasumber dipahami sebagai bagian dari dinamika ingatan kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, penulis melakukan pencocokan (cross-check) antara hasil wawancara dengan sumber tertulis maupun sumber benda yang digunakan dalam penelitian.

Penulis juga melakukan kritik intern terhadap sumber kolonial yang digunakan dalam penelitian. Sumber kolonial Belanda memberikan informasi penting mengenai keberadaan Kapau pada masa Perang Padri dan perkembangan wilayah Agam pada abad ke-19. Akan tetapi, sumber tersebut ditulis dari sudut pandang pemerintah kolonial sehingga lebih banyak menyoroti aspek militer dan politik dibandingkan kehidupan sosial masyarakat lokal. Oleh karena itu, penulis menggunakan sumber kolonial secara hati-hati dan membandingkannya dengan sumber lokal masyarakat Kapau.

Melalui penerapan kritik ekstern dan kritik intern, penulis berupaya memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan tidak hanya autentik dan kredibel, tetapi juga mampu merepresentasikan sejarah Nagari Kapau secara lebih objektif dan sistematis. Dengan melakukan kritik sumber secara menyeluruh, rekonstruksi sejarah Nagari Kapau dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya berdasarkan satu sumber tunggal, tetapi merupakan hasil sintesis dari berbagai sumber yang telah diuji kebenarannya secara akademik.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian sejarah yang dilakukan setelah proses pengumpulan sumber (heuristik) dan kritik sumber selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis serta penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan diverifikasi dari berbagai sumber, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda. Kegiatan interpretasi bertujuan untuk memberikan makna terhadap fakta-fakta tersebut dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya sehingga terbentuk suatu pemahaman yang runtut dan komprehensif. Melalui proses ini, berbagai data yang sebelumnya terpisah dapat disusun menjadi sebuah penjelasan historis yang logis serta sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian Nagari Kapau dalam Lintas Sejarah, penulis melakukan interpretasi dengan cara membandingkan dan menghubungkan informasi dari tambo, wawancara tokoh adat, dokumen pemerintahan nagari, jurnal ilmiah, serta sumber kolonial Belanda untuk merekonstruksi sejarah Nagari Kapau dari masa

awal hingga perkembangan masyarakatnya pada masa modern. Fakta-fakta sejarah yang diperoleh tidak langsung diterima begitu saja, tetapi dianalisis kembali dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, serta sistem adat Minangkabau.

Melalui tahap interpretasi, penulis menafsirkan bahwa perkembangan Nagari Kapau tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik dan pemerintahan, tetapi juga oleh kekuatan adat, pendidikan Islam, serta budaya masyarakat yang tetap bertahan hingga sekarang. Misalnya, informasi mengenai asal-usul Nagari Kapau dari tambo dan tradisi lisan dipahami sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat yang menunjukkan pola pembentukan nagari dalam tradisi Minangkabau. Sementara itu, keberadaan sumber kolonial digunakan untuk memperkuat bukti tertulis mengenai keberadaan Kapau dalam konteks sejarah abad ke-19, terutama pada masa Perang Padri.

Berdasarkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber yang diperoleh, peneliti berpendapat bahwa perubahan sistem pemerintahan dari nagari menjadi desa pada masa Orde Baru tidak serta-merta menghapus identitas sosial masyarakat Kapau. Meskipun terjadi perubahan dalam struktur administrasi pemerintahan, masyarakat tetap mempertahankan berbagai unsur adat yang telah mengakar, seperti sistem kekerabatan berdasarkan suku, peran lembaga adat, serta hubungan sosial yang berlandaskan kehidupan bernagari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai adat masih memiliki pengaruh yang kuat dan terus menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kapau. Dengan demikian,

perubahan administratif yang terjadi tidak menghilangkan eksistensi identitas adat yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, melalui proses interpretasi, penulis melihat bahwa budaya masyarakat Kapau berkembang tidak hanya dalam bentuk adat, tetapi juga melalui pendidikan Islam dan identitas kuliner masyarakat, terutama Nasi Kapau. Tradisi merantau masyarakat Kapau turut berperan dalam memperluas pengaruh budaya Kapau ke berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, interpretasi dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada rekonstruksi peristiwa sejarah, tetapi juga berupaya memahami makna sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Nagari Kapau.

Melalui proses interpretasi tersebut, penulis berupaya menyusun hubungan yang lebih sistematis antara fakta-fakta sejarah yang ditemukan sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan Nagari Kapau dalam lintas sejarah Minangkabau.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang berupa kegiatan penyusunan dan penulisan hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah. Pada tahap ini, seluruh data dan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui proses heuristik, kritik sumber, dan interpretasi disusun secara sistematis berdasarkan urutan kronologis maupun hubungan tematis antarperistiwa. Melalui proses historiografi, fakta-fakta yang sebelumnya terpisah dirangkai menjadi suatu narasi sejarah yang runtut, koheren, dan mudah dipahami. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti

serta menjelaskan berbagai peristiwa dan perkembangan sejarah yang terjadi dalam konteks waktu dan ruang tertentu.

Dalam penelitian Nagari Kapau dalam Lintas Sejarah, penulis menyusun penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan kronologis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan Nagari Kapau dari masa awal pembentukan nagari hingga perkembangan sosial budaya masyarakatnya pada masa modern. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perkembangan sejarah Nagari Kapau dengan sistem adat, pemerintahan, pendidikan Islam, dan budaya masyarakat Minangkabau.

Penulisan historiografi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan urutan perkembangan sejarah Nagari Kapau, dimulai dari asal-usul dan pembentukan nagari berdasarkan tambo dan tradisi lisan masyarakat, perkembangan Kapau pada masa kolonial dan Perang Padri, perubahan sistem pemerintahan pada masa Orde Baru, hingga proses babaliak ka nagari pada masa reformasi. Selain itu, penulis juga menjelaskan perkembangan struktur sosial adat, pendidikan Islam melalui MTI Kapau, serta perkembangan budaya masyarakat seperti identitas kuliner Nasi Kapau dan upaya pelestarian adat masyarakat.

Dalam proses penulisan, penulis berupaya menyusun fakta-fakta sejarah secara sistematis dengan menghubungkan sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda agar menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih utuh. Penulis juga berusaha menjaga objektivitas penulisan dengan tidak hanya menggunakan

satu jenis sumber, tetapi membandingkan berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh gambaran sejarah yang lebih mendekati kebenaran historis.

Melalui proses historiografi, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai perjalanan sejarah Nagari Kapau, mencakup aspek pemerintahan, adat istiadat, serta dinamika sosial budaya masyarakatnya dalam kerangka sejarah lokal Minangkabau. Selain memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan Nagari Kapau dari masa ke masa, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian historiografi lokal di Sumatera Barat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi yang mendukung pengembangan penulisan sejarah nagari serta memperluas pemahaman tentang peran dan kedudukan nagari dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi penelitian ini, maka skripsi yang berjudul “Sejarah Nagari Kapau (1824-2007)” disusun secara sistematis ke dalam empat bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab I Pendahuluan

Bab ini menyajikan uraian umum mengenai penelitian yang dilakukan. Pembahasan diawali dengan pemaparan latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan urgensi kajian tentang Nagari Kapau dalam perspektif sejarah Minangkabau. Selanjutnya, bab ini memuat rumusan masalah dan batasan penelitian sebagai fokus kajian, diikuti dengan tujuan serta manfaat penelitian. Selain itu, dijelaskan pula definisi operasional judul, kajian pustaka yang menjadi

landasan penelitian, metode yang digunakan dalam proses penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Gambaran Umum Nagari Kapau dan Kondisi Sosial Nagari Kapau

Bab ini berisi gambaran umum dan kondisi sosio-kultural Nagari Kapau sebagai objek penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai letak geografis, kondisi wilayah, sejarah singkat, serta pemerintahan Nagari Kapau. Selain itu, bab ini juga membahas kondisi sosio-kultural masyarakat Kapau yang meliputi struktur sosial masyarakat, sistem kekerabatan dan adat istiadat, kehidupan sosial dan keagamaan, pendidikan Islam, serta tradisi merantau yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Nagari Kapau. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi masyarakat dan lingkungan sosial budaya yang menjadi latar bagi perkembangan Nagari Kapau.

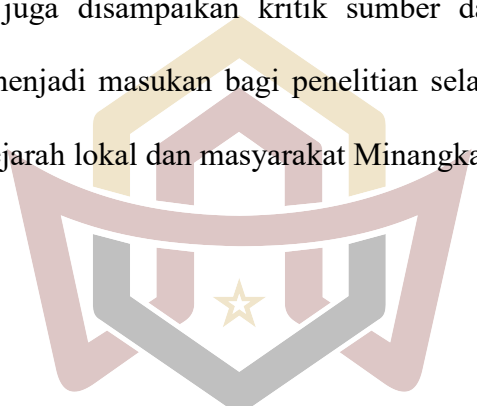
Bab III Nagari Kapau dalam Lintasan Sejarah

Bab ini membahas Nagari Kapau dalam lintas sejarah pada kurun waktu 1901–2007. Pembahasan diawali dengan pengertian nagari, sejarah perkembangan nagari di Minangkabau, serta konsep adat salingka nagari sebagai landasan untuk memahami kedudukan Nagari Kapau dalam sistem sosial dan budaya Minangkabau. Selanjutnya, bab ini menguraikan sejarah dan perkembangan Nagari Kapau, sistem pemerintahan yang berkembang di nagari, kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, adat dan budaya yang hidup dalam masyarakat, serta perkembangan Nasi Kapau sebagai salah satu identitas budaya Nagari Kapau. Pada bagian akhir juga dibahas berbagai upaya pelestarian adat dan budaya yang

dilakukan oleh masyarakat Kapau dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi sepanjang periode penelitian.

Bab IV Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian mengenai sejarah, sistem sosial adat, serta perkembangan budaya masyarakat Nagari Kapau. Selain itu, pada bab ini juga disampaikan kritik sumber dan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan sejarah lokal dan masyarakat Minangkabau.



UIN IMAM BONJOL
PADANG